**PENERAPAN TEKNIK *SELF INSTRUCTION* UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KONFORMITAS PADA
TEMAN SEBAYA DI SMP BILINGUAL TERPADU AL AMANAH JUNWANGI, KRIAN**

THE IMPLEMENTATION OF *SELF INSTRUCTION* TECHNIQUE TO REDUCE LEVEL OF PEER CONFORMITY
IN AN INTEGRATED BILINGUAL JUNIOR HIGH SCHOOL AL AMANAH JUNWANGI, KRIAN

Loundra Mantovani

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Email
Email (loundra.mantovani@yahoo.com)

Denok Setiawati, M.Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (prodi_bk_Unesa@yahoo.com)

Abstrak

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya agar dapat diperhatikan oleh lingkungan pergaulannya. Konformitas merupakan cara seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau ikut-ikutan teman sebaya dimana nantinya akan mengarahkan diri ke arah yang dapat mengubah perilaku mereka.

Subyek dalam penelitian ini adalah 10 siswi yang mengalami tingkat konformitas tinggi pada teman sebaya dengan menggunakan teknik purposive sampling. Para siswa kebanyakan melakukan konformitas dikarenakan takut untuk menolak ajakan teman seperti membolos, mereka takut jika menolak ajakan tersebut maka dia akan dijauhi oleh teman-teman mereka. Adapun pemberian teknik *self instruction* melalui 6 tahapan dalam menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya, yaitu terdapat tahapan *overt self guidance* dimana siswa diminta untuk mengarahkan diri ke arah positif seperti menolak ajakan teman untuk sekedar berkumpul dikarenakan mereka masih memiliki kepentingan yang harus didahulukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan analisis uji tanda.

Hasil yang diperoleh menunjukkan $p = 0,049 < \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan sebagai adanya perbedaan tingkat konformitas pada teman sebaya sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat konformitas siswi, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan teknik *self instruction* dapat menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya di SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi, Krian.

Kata kunci: Teknik *Self Instruction*, Konformitas pada Teman Sebaya

Abstract

Adolescence is a time of identity search in order to be recognized by peers in order to be noticed by his intercourse environment. Conformity is one's way to conform to environmental or me-too peers which will be directing yourself toward that can change their behavior.

The subjects in this study were 10 students who are experiencing high levels of conformity on peers by using purposive sampling technique. The students are mostly doing conformity because afraid to refuse a friend such as ditching, they fear if the refuse and so he will be shunned by their friends. As for giving of self instruction techniques through 6 stages in lowering the level of conformity on peers, i.e. There are stages of overt self guidance where students are asked to direct themselves towards the positive as friends refuse to simply gather because they still have interests should come first. The analysis of the data used in this study using a non parametric statistics with the analysis of the sign test.

The results obtained show $p = 0.05$ $0.049 < \alpha =$ which can be interpreted as the existence of difference levels of peer conformity before and after the granting of the preferential treatment on the subject or it may decrease the rate of conformity schoolgirl, then it can be concluded that the implementation of self instruction technique can reduce level of peer conformity in an integrated Bilingual Junior High School Al Amanah Junwangi, Krian.

Keyword : *Self Instruction Technique, Peer Conformity*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa dan usia tua. Pada setiap masanya, individu akan menemukan hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru yang akan menuntunnya ke masa selanjutnya. Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi lebih diperhatikan, karena masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana remaja memiliki dunia tersendiri. Selain itu masa remaja juga merupakan waktu yang paling berkesan dalam kehidupan individu (Fatimah, 2006).

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. Menurut Hurlock dalam Meida Devi Wardhani (2015) mengemukakan bahwa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya dan mencoba hal-hal baru sehingga individu yang mengalami masa ini akan memasuki sebuah kondisi yang menuntut untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang ada secara mental dan mengetahui betapa pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minat yang baru.

Menurut Sumarlin (2012) Peralihan menuju kematangan pada remaja sering dipengaruhi oleh lain terumana pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sebagai contoh, dengan alasan ingin diterima oleh kelompoknya, maka remaja mencoba minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang atau merokok tanpa mempertimbangkan perasaannya sendiri, remaja cenderung mengikutinya.

Menurut Maentingsih (2008) mengemukakan bahwa masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang merupakan proses pembelajaran diri dalam aspek intelegensi, sosial, dan pembentukan kepribadiannya dimasa dewasa nanti. Individu yang memasuki masa remaja akan menjalani sebuah proses belajar untuk mencari jati dirinya pada lingkungan sekitar dimana nantinya menjadi sebuah kepribadian yang melekat pada dirinya.

Menurut Juntika (2011) mengatakan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Masa remaja sangatlah menjadi masa yang rentan, dimana individu berlomba mencari jati diri

mereka pada lingkungan yang ada tanpa mengetahui tindakan mana yang nantinya akan merugikan dirinya dan itu semua terjadi karena kurangnya filter dalam dirinya. Salah satu hal yang sering terjadi pada masa remaja adalah cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum. Hal tersebut juga mengakibatkan ketergantungan yang kuat kepada kelompok teman sebayanya yang biasanya disebut dengan konformitas.

Menurut Baron dalam Maukar (2013) mengatakan bahwa konformitas adalah bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita. Dimana setiap individu pastinya mengalami konformitas yang mana tingkah laku tersebut memiliki sebuah alasan tertentu yaitu mampu menampilkan sebuah tindakan sehingga dapat diterima oleh kelompok sekitar.

Hal senada juga dijelaskan oleh Kennedy (2015) dalam konformitas pada teman sebaya dapat dibagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Dari konformitas pada teman sebaya yang positif dapat dicontohkan seperti keterlibatan remaja dengan kumpulan atau sebuah organisasi yang mengumpulkan uang untuk kegiatan kemanusiaan, menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan dan dengan mengajak juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan sedangkan konformitas pada teman sebaya yang mengarah ke hal negatif yaitu seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru serta ikut-ikutan teman dalam melakukan hal negatif lainnya.

Hal tersebut dapat dimengerti, mengingat pada masa remaja proses pemantapan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat pengaruh yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Konformitas juga bisa terjadi saat individu memiliki hubungan teman sebaya dimana dalam hubungan tersebut mengalami perubahan penting dari dalam kehidupan masa remaja, tetapi kembali lagi pada tingkat konformitas mana yang mereka lakukan apakah konformitas yang bersifat positif atau negative. Setiap individu menginginkan agar disukai oleh teman sebayanya dan diikuti pada suatu permainan-permainan atau kegiatan tertentu, atau juga perbincangan. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Jika kebutuhan tersebut mengarah kepada konformitas negative maka sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila

dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Tetapi jika mereka menjalani perilaku konformitas dalam segi positif maka remaja akan merasa tenang dan dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar, mereka dapat mengeksplor bakat dan minat yang dimiliki. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak.

Konformitas yang dilakukan oleh siswa di SMP Bilingual Terpadu lebih mengacu pada konformitas negative, hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan sekitar dimana para siswa juga merupakan santri di pondok pesantren Al Amanah yang mana pondok pesantren tersebut berada di belakang SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi. Dari kehidupan yang mereka jalani yaitu sebagian besar waktu yang mereka lalui bersama dengan teman-teman dan jauh dari orang tua. Sehingga mereka menjadikan teman-teman yang ada di lingkungan baik pondok pesantren maupun sekolah dianggap sebagai tempat keluh kesah dan juga teman yang dapat mengerti keadaan satu sama lain, maka dari lingkungan tersebut tidak jarang dijumpai adanya kekompakan yang diciptakan oleh siswa satu dengan lainnya. Hal tersebut mereka lakukan agar dapat diterima maupun dipandang sebagai pribadi yang mampu berkelompok serta digunakan sebagai ajang membentuk sebuah kelompok untuk tempat kumpul dan tidak jarang pula bahwa anggota satu sama lain saling bergantung dan melakukan apa saja yang anggota lainnya lakukan agar dapat selalu diterima oleh kelompok tersebut meskipun terkadang mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan kurang baik karena terlalu bergantung sertamelakukan apapun tanpa memandang hal yang merugikan diri mereka.

Dengan adanya latar belakang tersebut maka fenomena yang ada di SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi, Krian terdapat 20 siswa yang mengalami konformitas dengan teman sebayanya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016 terdapat siswa yang mengalami konformitas. Dimana mereka memiliki tingkat kematangan dalam hubungan teman sebaya yang cukup tinggi, ketika salah satu individu dalam sebuah kelompok kurang berkenan dengan individu lain maka anggota lainnya juga melakukan hal yang sama seperti membicarakan atau memperolok individu tersebut. Dampak yang terjadi pun dapat dijumpai dengan kejadian adanya pembicaraan negatif tentang individu dari sebuah kelompok yang mana di dalam kelompok tersebut para anggota dapat mengikuti penilaian yang telah ditetapkan oleh kelompok bahwa individu tersebut berperilaku negative.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016, masih terdapat kurangnya pemahaman individu yang memasuki

masa remaja mengalami tingkat konformitas tinggi pada hubungan dengan teman sebayanya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa para anggota sudah mulai cenderung mengikuti kebiasaan dari kelompok dan mereka juga berpikir jika tidak ikut serta maka akan di cap sebagai tidak setia kawan atau lebih membela individu tersebut. Jika hal ini dibiarkan maka individu masih mengalami pemahaman kurang dalam bertingkah laku konformitas pada teman sebaya, maka hal tersebut akan memunculkan dampak negative baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Kurangnya bimbingan ataupun pemberian arahan dari orang sekitar menjadi alasan utama menjadikan individu dapat mengalami sebuah konformitas, sehingga ini mengakibatkan individu yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan merasa terganggu dan bebas dalam melakukan aktivitas karena terkekang akan ketaatan tentang sebuah aturan yang telah dibuat serta disepakati oleh kelompok. Dengan adanya hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan sebuah bimbingan dan pemahaman akan dampak dari perilaku konformitas dimana nantinya akan berguna bagi individu untuk menurunkan perilaku konformitas pada teman sebaya yang sedang mereka alami. Adapun upaya yang akan dilakukan oleh guru BK untuk menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya melalui sebuah teknik *self instruction*.

Dengan adanya permasalahan yang ada, konselor dapat menggunakan teknik *self instruction* untuk menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya. Menurut Anthony (2012) teknik *self instruction* merupakan sebuah teknik mengubah perilaku konseli, dimana dalam teknik ini terdapat langkah-langkah untuk mengarahkan dan menilai diri konseli ketika mereka berada dalam sebuah kondisi dan konseli dapat merubah perilaku konformitas melalui langkah-langkah yang ada dalam teknik *self instruction*.

Sedangkan menurut Holec dalam Anyichie (2012) menyatakan bahwa teknik *self instruction* merupakan sebuah teknik dimana konseli dapat membuat keputusan tentang semua aspek dalam menyelesaikan masalahnya dimana adanya sebuah perencanaan untuk perubahan perilaku negative ke positive melalui pernyataan ataupun pertanyaan berupa arahan ke arah yang lebih baik.

Dengan pemberian teknik *self instruction* yang mana bertujuan agar konseli dapat menilai, memahami dan merubah perilaku negative konseli menuju ke arah positive melalui intruksi atau arahan diri baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan, sehingga diharapkan dapat membantu para siswa untuk dapat menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya di SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi, Krian.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian diantaranya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Namun

pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dilakukan secara spesifik, jelas dan rinci, menunjukkan hubungan antar variabel, serta mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Maka penelitian ini dikategorikan sebagai desain penelitian *one group pretest posttest design*, dengan rancangan satu kelompok subject.

B. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian, ada beberapa tahapan yang hendak dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, diantaranya :
 - a. Penentuan lokasi penelitian
 - b. Penyusunan proposal penelitian
 - c. Permohonan ijin penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Langkah awal dalam tahap pelaksanaan yaitu peneliti membuat rancangan perlakuan guna untuk mempermudah dalam pemberian penerapan teknik *Self Instruction*
 - b. Langkah kedua dalam tahap pelaksanaan yaitu dilakukan sebuah uji coba instrument dimana pada penelitian menggunakan instrument berupa angket yang bertujuan untuk mengetahui apakah angket yang diberikan dapat dikatakan valid dan reliabel pada saat dilakukannya penelitian.
 - c. Adapun langkah selanjutnya yaitu adanya pengambilan subyek dalam memberikan penerapan teknik *Self Instruction* kepada para siswa SMP Bilingual Terpadu Junwangi, Krian yang mana memiliki tingkat konformitas yang tinggi pada teman sebaya.
 - d. Tahap Pengumpulan data :
 - a. Tahap *pre-test*
 - b. Tahap pemberian perlakuan
 - c. Tahap *posttest*
 - d. Analisis data

C. Subyek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Hal tersebut juga ditambahkan oleh Riduwan (2011) mengatakan bahwa populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi adalah kumpulan beberapa objek atau subjek yang dipelajari meliputi keseluruhan karakteristik yang berada didalamnya baik subjek maupun

objek itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Al Amanah, Krian

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2012). Hal serupa juga dijelaskan oleh Arikunto (2009) bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampel berupa Purposive Sampling yang mana merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2011) dimana mengambil 12 siswa dari keseluruhan dan sampel yang diambil sekitar 4 orang dari setiap tingkatan kelas.

Adapun prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyebaran angket dilakukan
2. Kemudian angket akan diisi oleh responden, lalu
3. Dilakukan penghitungan skor, mulai dari skor 4 (sangat sesuai) hingga skor 1 (tidak sesuai)
4. Setelah itu nantinya didapatkan 12 siswa yang memiliki tingkat konformitas pada teman sebaya akan dipilih sebagai subjek penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti. Kerlinger dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.

1. Variabel bebas (X)

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, sehingga variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *Self Instruction*

2. Variabel terikat (Y)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, sehingga variabel terikat dalam penelitian ini adalah Konformitas pada Teman Sebaya

b. Definisi Operasional

1. Teknik *Self Instruction*

Suatu perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan individu dengan arahan agar perilakunya tersebut lebih efektif serta

mengganti keyakinan negative menjadi positif.

2. Konformitas pada Teman Sebaya

Perubahan perilaku individu dalam suatu kelompok agar individu tersebut dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya serta menimbulkan kepatuhan dan ketaatan. Adapun juga Individu terkadang melakukan konformitas karena merasakan adanya desakan atau pengaruh sosial dari teman sebayanya yang dirasakan secara nyata serta mempersepsi tekanan kelompok dengan jalan meniru perilaku atau standar kelompok teman sebaya

E. Metode Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam mengetahui tentang perilaku konformitas pada teman sebaya yaitu dengan metode pengumpulan data berupa angket.

Angket yang digunakan adalah angket tentang perilaku konformitas pada teman sebaya, didalam angket pun terdapat 4 alternatif jawaban yaitu :

1. Sangat Sesuai
2. Sesuai
3. Tidak Sesuai
4. Sangat Tidak Sesuai

b. Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba ini untuk mengetahui uji validitas dan reliabilitas dan pada instrument ini mengambil 10 siswa dari keseluruhan dimana tiap angkatan diambil sampel sekitar 3-4 orang.sebagai responden dari SMP Al Amanah

F. Pengembangan Instrumen

Instrument data yang digunakan berdasarkan pada variabel perilaku konformitas yang berpedoman pada indikator variabel untuk membuat pernyataan, maka dimana indikator tersebut nantinya akan digunakan sebagai pembuatan angket. Indikator tersebut diantaranya:

1. Kepatuhan dan ketaatan terhadap kelompok
2. Meniru perilaku kelompok

Berdasarkan metode angket yang digunakan untuk mengetahui skor perilaku konformitas dan ketentuan skor sebagai berikut :

Tabel

Ketentuan Skor Angket

Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas menurut Arikunto (2006) adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Dalam penentuan validitas, penelitian ini menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dari Pearson dengan cara mengkorelasikan tiap butir item pernyataan dengan skor totalnya dan menggunakan taraf signifikansi 5%. Contoh rumus adalah sebagai berikut:

Tabel

Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*
- N = Jumlah responden
- $\sum X$ = Jumlah nilai tiap item X
- $\sum Y$ = Jumlah nilai tiap item Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item Y
- $\sum X Y$ = Jumlah perkalian antara kedua variabel

b. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui taraf reliabilitas seluruh butir, maka harus di cari dengan rumus teknik belah dua Spearman Brown, yaitu sebagai berikut:

Tabel

Spearman Brown

$$r_{11} = \frac{2r}{1+r}$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk mengetahui tingkat Konformitas pada teman sebaya di SMP Al Amanah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Setelah dilakukan penelitian, maka peneliti selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan tujuan untuk menyajikan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh. Adapun prosedur yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan data, antara lain :

1. Penyajian Data Hasil *Pre-test*

Penyebaran angket ini dilakukan pada tanggal 15 Maret 2016 dan subyek yang diambil

dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII B, VII D, VIII C dan VIII G SMP Bilingual Terpadu Al-Amanah Junwangi. Penentuan subyek dalam melakukan *Pre-test* yaitu menggunakan angket konformitas pada teman sebaya. Angket diberikan kepada 110 siswa yang berada pada 4 kelas yang telah disebutkan.

2. Pemberian Perlakuan

Pada tahap ini dilakukan setelah peneliti memperoleh hasil dari angket *Pre-test* dimana menunjukkan bahwa subyek penelitian mengalami tingkat konformitas pada teman sebaya yang tinggi, sehingga langkah selanjutnya yaitu diberikannya perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *Self Instruction* yang mana perlakuan tersebut dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

B. Analisis data hasil *Post-test*

Setelah pemberian perlakuan kepada subyek penelitian yang mengalami tingkat konformitas pada teman sebaya yang tinggi sebanyak 8 kali pertemuan, langkah selanjutnya yaitu subyek diberikan angket kembali pada tanggal 08 April 2016 yang nantinya sebagai hasil *Post-test* untuk mengetahui apakah subyek penelitian sudah mengalami perubahan dalam perilaku konformitasnya setelah diberikannya perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Self Instruction*.

Teknik yang digunakan dalam perhitungan data angket *Pre-test* dan *Post-test* yaitu teknik uji tanda dapat diketahui nilai $X = 0$ dan $N = 10$, pada tabel binomial dengan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $N = 10$ diperoleh harga $p = 0,049$. Dari hasil analisis diagram diatas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Self Instruction*, subyek mengalami tingkat konformitas yang tinggi namun setelah diberikan perlakuan dengan pemberian konseling kelompok menggunakan teknik *Self Instruction* maka dapat diketahui bahwa subyek mengalami penurunan dalam perilaku konformitas pada teman sebaya. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis yang diterima yaitu ada penurunan skor perilaku konformitas pada teman sebaya dengan pemberian teknik *Self Instruction* di SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi, Krian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari angket *Pre-test* yang diperoleh dari 10 subyek penelitian yang mengalami tingkat konformitas yang tinggi pada teman sebaya, seperti ketaatan, kekompakkan dan kesepakatan pada kelompok. Dimana menurut Zollman (2008) menjelaskan bahwa konformitas merupakan keinginan atau keyakinan individu untuk masuk ke dalam sebuah kelompok dan melakukan sebuah tindakan sesuai aturan yang

telah dibentuk agar dapat diterima oleh kelompok tersebut, maka diberikanlah perlakuan berupa penerapan teknik *Self Instruction* untuk menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya. Pemberian perlakuan ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dimana pada saat pemberian perlakuan, konselor memberikan akan penjelasan akan proses konseling yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Self Instruction* didalamnya. Tujuan dari pemberian teknik *Self Instruction* yaitu untuk memberikan pengarahan bagi diri konseli guna mengurangi ketaatan, kekompakkan dan kesepakatan pada kelompok. Dimana hal tersebut juga sesuai pendapat dari Martin & Pear (2003) bahwa teknik *Self Instruction* merupakan suatu teknik modifikasi perilaku yang memiliki dua kegunaan, yaitu untuk mengganti pemikiran negative terhadap diri sendiri menjadi pemikiran positif serta dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku.

Setelah pemberian perlakuan diakhir pertemuan yaitu pertemuan ke-8 konselor memberikan angket *Post-test* kepada konseli, dimana hal itu bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruhnya perubahan yang ditampakkan oleh konseli dalam perilaku konformitas apakah mengalami penurunan atau masih sama seperti sebelumnya.

Selama proses konseling berlangsung, banyak sekali permasalahan yang diutarakan oleh setiap konseli dan permasalahan yang paling banyak tentang rasa takut menolak ajakan teman sehingga mengesampingkan kepentingan pribadi. Dimana banyak sekali siswa yang takut dijauhi teman-temannya jika tidak mengikuti kegiatan ataupun aturan yang dilakukan oleh teman-temannya.

Setelah proses konseling berlangsung, pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan ke-8 konselor memberikan angket *Post-test* kepada 10 subyek penelitian sehingga dari hasil analisis data angket tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat konformitas pada teman sebaya dengan menerapkan teknik *Self Instruction*. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa dengan uji tanda melalui taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $N = 10$, harga $p = 0,049$ sehingga ($0,049 < 0,05$) serta dapat diketahui berdasar tabel perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat penurunan mean skor konformitas pada teman sebaya sebesar 249,09 menjadi 16963 sehingga hal tersebut dapat menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan adanya perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor tingkat konformitas pada teman sebaya antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan penerapan teknik *Self Instruction*.

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Latar belakang terjadinya konformitas yang dilakukan oleh siswa di SMP Bilingual Terpadu dimana para siswa membentuk sebuah kelompok untuk tempat kumpul dan anggota satu sama lain saling bergantung serta melakukan apa saja yang anggota lainnya lakukan agar dapat selalu diterima oleh kelompok seperti ketika salah satu individu dalam sebuah kelompok kurang berkenan dengan individu lain maka anggota lainnya juga melakukan hal yang sama seperti membicarakan atau memperolok individu tersebut. Dengan adanya pemberian perlakuan melalui teknik *self instruction* dengan 8 kali pertemuan dimana dalam teknik tersebut terdapat langkah-langkah yaitu salah satunya *overt self guidance* sehingga para siswa yang awalnya sulit menolak ajakan teman untuk melakukan hal negative seperti membolos maka setelah pemberian perlakuan tersebut para subyek penelitian dapat menolak ajakan teman saat hendak membolos, lebih mengutamakan kepentingan yang harus didahulukan serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui penyaringan informasi terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dari pemberian angket *pre-test* dan *post-test* adanya penurunan tingkat konformitas pada teman sebaya. Dengan adanya hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan teknik *self instruction* dapat menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa dengan uji tanda melalui taraf signifikan 5 % atau $\alpha = 0,05$ dan $N = 10$, harga $p = 0,049$ sehingga ($0,049 < 0,05$) serta dapat diketahui berdasar tabel perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat penurunan mean skor konformitas pada teman sebaya sebesar 249,09 menjadi 169,63 sehingga hal tersebut dapat menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan adanya perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor tingkat konformitas pada teman sebaya antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan penerapan teknik *self instruction*.

Dengan adanya perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *self instruction* untuk menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya. Hal tersebut diketahui dari perbedaan yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok dengan teknik *self instruction*. Sehingga penerapan teknik *self instruction* dapat menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya di SMP Bilingual Terpadu Al Amanah Junwangi, Krian.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat beberapa saran yang diberikan kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Pemberian sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi siswa khususnya dalam proses konseling yang hendak diberikan

oleh pihak konselor sekolah nantinya dikarenakan pada saat melakukan proses konseling kelompok terdapat ruangan yang cukup memadai bagi konselor dan konseli agar mendapat kenyamanan dan juga terjaganya kerahasiaan selama proses konseling berlangsung.

2. Bagi konselor sekolah

Dengan adanya bukti pemberian teknik *Self Instruction* dalam menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya, maka hal ini dapat dijadikan bahan alternative dalam membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya tentang perilaku konformitas pada teman sebaya.

3. Bagi peneliti lain

Dengan adanya bukti pemberian teknik *Self Instruction* dalam menurunkan tingkat konformitas pada teman sebaya, maka bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang teknik *Self Instruction* dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan agar pemberian perlakuan lebih baik dalam segi waktu maupun pelaksanaan perlakuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anyichie, Aloysius C, Onyedike Cyprian C. 2012. *Effects of Self-Instructional Learning Strategy on Secondary Schools Students" Academic Achievement in Solving Mathematical Word Problems in Nigeria*. Journal, Ethiopia Vol. 6 (4), Serial No. 27, October, 2012. <http://www.ajol.info/index.php/afrev/article/viewFile/83614/73642>. Diakses pada 17 Februari 2016 pukul 13:23
- Anthony, Adany, Eskay Michael, Onu Victoria. 2012. *Effect of Self-Instruction on the Achievment in Algebra of Student With Learning Difficulty in Mathematics*. <http://www.davidpublishing.com/davidpublishing/Upfile/2/5/2013/2013020572508241.pdf>. Diakses pada 17 Februari 2016 pukul 11:57
- Fatimah,E,M.M,Dra. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Kennedy, Yaskur. (2015). *Konformitas dan Konsep Diri*. http://www.kompasiana.com/yaskur/konformitas-dan-konsep-diri_552888ff6ea834ee058b45. Diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 05:09 WIB
- Maentiningasih, Desiana. 2008. *Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Diposting 2009. <http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/>

psychology/2009/Artikel_10509046.pdf . (online).
Diakses pada 03 Desember 2015

- Maukar, D.C. 2013. *Hubungan Konformitas Remaja dan Identitas Sosial dengan Brand Loyalty pada Merek Starbucks Coffee Surabaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2 (2013). Diakses pada 27 Oktober 2015 pukul 13:42
- Nurihsan, Achmad Juntika & Dr.H. Mubiar Agustin, M.Pd. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Refika Aditama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumarlin, Rahayu. 2009. *Perilaku Konformitas Pada Remaja Yang Berada Di Lingkungan Peminum Alkohol*. Diposting 30 Mei 2012. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503145.pdf . (online). Diakses pada 27 Oktober 2015 pukul 13:50
- Wardhani, Meida Devi. 2009. *Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. Diposting 07 Februari 2015. <http://core.ac.uk/download/pdf/12349264.pdf>. (online). Diakses pada 02 Desember 2015 pukul 12:56
- Zollman, Kevin James Spears. 2008. *Social structure and the effects of conformity*. http://www.kevinzollman.com/uploads/5/0/3/6/50361245/zollman_social_structure_and_the_effects_of_conformity.pdf. Diakses pada 17 Februari 2016 pukul 14:40